

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA UNTUK MENCERDASKAN ASPEK SOSIAL (SQ) SISWA

Seftika Ramadilla¹
Sarah Auliya Batubara²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

[¹ramadillaseftika@gmail.com](mailto:ramadillaseftika@gmail.com),
[²aulvasarah06@gmail.com](mailto:aulvasarah06@gmail.com),

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan sosial (Social Quotient/SQ). Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui interaksi, kolaborasi, dan pemahaman terhadap lingkungan sosialnya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, serta sikap menghargai keberagaman. Dengan demikian, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya menjadi alternatif yang efektif dalam mencerdaskan aspek sosial siswa di era globalisasi.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Budaya, Kecerdasan Sosial, Konstruktivisme, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik atau kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga membentuk kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Di era globalisasi saat ini, siswa hidup di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang beragam. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kecerdasan sosial agar mampu menjalin hubungan yang baik, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Goleman, 2006).

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena proses pembelajaran Bahasa Indonesia selalu melibatkan kegiatan komunikasi, seperti membaca, berbicara, berdiskusi, presentasi, menulis, dan menyampaikan pendapat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa belajar berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Secara tidak langsung, mereka dilatih untuk mendengarkan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, serta menyampaikan gagasan dengan sopan dan jelas.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Namun, pada kenyataannya pembelajaran Bahasa Indonesia sering kali lebih menekankan pada aspek kebahasaan, seperti tata bahasa, ejaan, struktur kalimat, dan analisis teks. Akibatnya, pembelajaran belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan siswa. Padahal, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Koentjaraningrat, 2015).

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi Bahasa Indonesia dengan kehidupan nyata siswa, yaitu pembelajaran berbasis budaya. Melalui pendekatan ini, budaya lokal dijadikan sebagai sumber belajar. Guru dapat menggunakan cerita rakyat, legenda daerah, tradisi masyarakat, pantun, peribahasa, atau berbagai bentuk kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakatnya (Irianti & Hasibuan, 2023).

Nilai-nilai budaya yang dipelajari, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati, akan membantu membentuk kecerdasan sosial siswa. Ketika siswa berdiskusi tentang suatu tradisi daerah, misalnya, mereka belajar menghargai pendapat teman. Saat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas berbasis budaya, mereka belajar bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Proses inilah yang secara bertahap mengembangkan kemampuan sosial mereka (Misriani et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kecerdasan sosial. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan baik, menghargai keberagaman, memiliki empati terhadap orang lain, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial (Kharisma & Talan, 2023).

Tinjauan Pustaka ***Pembelajaran Bahasa Indonesia***

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif dan santun dalam berbagai situasi. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai kumpulan aturan tata bahasa, melainkan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2015).

keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial karena bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, debat, bermain peran, dan kerja kelompok, siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Di era pendidikan modern, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi berorientasi pada guru sebagai pusat pembelajaran (teacher centered), melainkan berpusat pada peserta didik (student centered). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang mereka peroleh. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pengembangan kemampuan sosial, dan peningkatan kesadaran budaya peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai nilai budaya lokal sehingga siswa tidak hanya memahami aspek kebahasaan, tetapi juga memahami nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. (Gunawan et al., 2024).

Konsep Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya ke dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai dan makna. Melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa diajak untuk memahami berbagai konsep pembelajaran dengan mengaitkannya pada pengalaman budaya yang mereka miliki. (Sibarani, 2020).

Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, tradisi, norma, nilai, bahasa, kesenian, kepercayaan, dan pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu, budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial budaya yang mereka alami. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan cerita rakyat, legenda daerah, pantun tradisional, peribahasa, tradisi lisan, atau berbagai bentuk kearifan lokal sebagai bahan ajar. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan lingkungan mereka. (Irianti & Hasibuan, 2023).

Pembelajaran berbasis budaya juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat, banyak generasi muda yang mulai kehilangan kedekatan dengan budaya daerahnya. Melalui integrasi budaya dalam pembelajaran, sekolah dapat berperan sebagai sarana untuk mengenalkan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga manfaat sosial dan budaya. (Khasyia et al., 2025).

Kecerdasan Sosial (Social Quotient)

Kecerdasan sosial atau Social Quotient (SQ) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Konsep kecerdasan sosial berkembang sebagai pelengkap dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Jika kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, maka kecerdasan sosial lebih berfokus pada kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. t Goleman (2006)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



kecerdasan sosial terdiri atas dua komponen utama, yaitu kesadaran sosial (social awareness) dan keterampilan sosial (social facility). Kesadaran sosial mencakup kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain, sedangkan keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan yang efektif serta membangun komunikasi yang positif.

Siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi biasanya mampu bekerja sama dengan teman-temannya, menghargai perbedaan pendapat, menunjukkan empati, menyelesaikan konflik secara damai, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. (Goleman, 2006).

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kecerdasan sosial menjadi sangat penting karena kehidupan sekolah merupakan lingkungan sosial yang kompleks. Setiap hari siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan sosial peserta didik. (Goleman, 2006).

Hubungan Bahasa, Budaya, dan Kecerdasan Sosial

Bahasa, budaya, dan kecerdasan sosial merupakan tiga unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial. Sementara itu, budaya memberikan nilai, norma, dan aturan yang menjadi pedoman dalam penggunaan bahasa. Kecerdasan sosial berkembang melalui proses interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan sosial dan budayanya. (Koentjaraningrat, 2015).

Melalui bahasa, seseorang dapat mempelajari dan memahami budaya masyarakat tempat ia hidup. Sebaliknya, budaya memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Misalnya, masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya sopan santun yang tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan tertentu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hubungan antara bahasa dan budaya dapat terlihat melalui penggunaan berbagai teks yang mengandung nilai budaya, seperti cerita rakyat, legenda, hikayat, pantun, dan karya sastra lainnya. Teks-teks tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai sosial yang dapat menjadi pedoman perilaku siswa. (Tarigan, 2015).

Ketika siswa mempelajari nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks, mereka belajar memahami pentingnya toleransi, kerja sama, gotong royong, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan komponen penting dalam pengembangan kecerdasan sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik. (Irfan et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya untuk Mencerdaskan Aspek Sosial Siswa

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya memberikan peluang yang luas untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa karena proses pembelajarannya melibatkan berbagai bentuk interaksi sosial. Ketika siswa berdiskusi mengenai cerita rakyat daerah, melakukan presentasi budaya, atau bekerja sama dalam proyek pembelajaran berbasis budaya, mereka belajar berkomunikasi, bekerja

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



sama, serta menghargai pendapat orang lain. (Kharisma & Talan, 2023).

Selain itu, budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran umumnya mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, budaya gotong royong mengajarkan pentingnya kerja sama, budaya musyawarah mengajarkan demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, sedangkan budaya tolong-menolong mengajarkan empati dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. (Misriani et al., 2023).

Pembelajaran berbasis budaya juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman. Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi. Dengan mempelajari berbagai budaya yang ada, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator penting dari kecerdasan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang plural. (Tilaar, 2021).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, keterampilan bekerja sama, rasa empati, sikap toleransi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis budaya perlu terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial yang baik serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Irianti & Hasibuan, 2023; Irfan et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2022).

Data penelitian diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya serta kecerdasan sosial (Social Quotient/SQ) siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memahami konsep, implementasi, dan peran pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian. (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya dilakukan dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui cerita rakyat, legenda, pantun, peribahasa, tradisi lisan, maupun berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Penggunaan budaya dalam pembelajaran membuat materi yang disampaikan lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. (Irianti & Hasibuan, 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan materi bahasa dengan realitas sosial budaya

yang mereka temui sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi budaya yang ada di lingkungannya sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa secara aktif. (Gunawan et al., 2024).

Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis budaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membaca dan menganalisis cerita rakyat, menulis teks deskripsi tentang budaya daerah, melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, serta mempresentasikan hasil pengamatan mengenai tradisi lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya yang ada di lingkungan sekitar. (Gunawan et al., 2024).

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Kecerdasan Sosial Siswa

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara bersama-sama mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. (Goleman, 2006).

Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan pandangan orang lain, menghargai perbedaan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan indikator penting dalam kecerdasan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga dapat menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial. (Irfan et al., 2021).

Kecerdasan sosial yang berkembang melalui pembelajaran berbasis budaya akan membantu siswa dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam berbagai situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan sosial peserta didik. (Goleman, 2006).

Penanaman Nilai-Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang positif. Berbagai nilai seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati dapat diperkenalkan melalui materi pembelajaran yang berbasis budaya. (Kharisma & Talan, 2023).

Misalnya, melalui cerita rakyat dan tradisi daerah, siswa dapat memahami pentingnya menghormati sesama, menjaga kebersamaan, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan sosial siswa. (Misriani et al., 2023).

Penanaman nilai budaya sejak dini juga berperan dalam memperkuat identitas budaya peserta didik. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, siswa perlu memahami dan menghargai budaya daerahnya sebagai bagian dari jati diri bangsa. Melalui pembelajaran yang berbasis budaya, siswa tidak hanya mengenal warisan budaya lokal, tetapi juga terdorong untuk menjaga dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Sibarani, 2020).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Tantangan dan Upaya Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah keterbatasan sumber belajar yang memuat budaya lokal serta kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi juga menyebabkan sebagian siswa lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. (Devi et al., 2025).

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya dari berbagai pihak, terutama guru dan sekolah, untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis budaya lokal. Guru juga perlu meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi Bahasa Indonesia dengan lingkungan budaya siswa. Dengan adanya dukungan yang baik, pembelajaran berbasis budaya dapat dilaksanakan secara optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan kecerdasan sosial siswa. (Gunawan et al., 2024).

Selain dukungan dari guru, peran sekolah dan masyarakat juga sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis budaya. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh adat, budayawan, atau lembaga kebudayaan setempat untuk memperkaya sumber belajar yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih autentik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. (Susi et al., 2025).

Kesimpulan

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi bahasa dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Melalui pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pembelajaran yang kontekstual ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan siswa. (Irianti & Hasibuan, 2023).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya berperan dalam meningkatkan kecerdasan sosial (Social Quotient/SQ) siswa. Hal tersebut terlihat dari berkembangnya kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, tanggung jawab, serta sikap menghargai keberagaman. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat. (Irfan et al., 2021; Goleman, 2006).

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya perlu terus dikembangkan dan didukung oleh guru, sekolah, serta berbagai pihak terkait. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran ini tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi berbahasa siswa, tetapi juga menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, memiliki kecerdasan sosial yang baik, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. (Kharisma & Talan, 2023).

Referensi

- Gunawan, H., Andini, S., & Agustina, R. (2024). Analisis Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *JKDB: Jurnal Konservasi dan Budaya*.
- Irianti, R., & Hasibuan, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Edulitera*, 1(1), 22–31.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya Melalui Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131–7136.
- Oktavianti, S., Hendratno, & Subrata, H. (2025). Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Media Pembelajaran untuk Teks. *Publikasi Pendidikan*, 16(1).
- Irfan, M., Firmansyah, E., Nasruddin, & Setiyadi, M. W. (2021). Pembentukan Karakter Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 1–8.
- Susi, N. K., Nopianti, R., & Patras, Y. E. (2025). Jalan Baru Implementasi Kearifan Lokal pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2).
- Khasyia, D. S., Azzahra, N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 10(2).
- Devi, K. S., Febrianto, P. T., Noviyanti, N. A., Sahlya, Z., & Tsani, M. K. (2025). Tren Penelitian Media Pembelajaran Digital Berbasis Kearifan Lokal Tahun 2021–2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam Books.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.